

Evaluasi Kesehatan Mental Pekerja Kantoran di Kawasan Sudirman dengan Menggunakan *Depression Anxiety Stress Scales (DASS-42)*

Anastasia Ratnawati Biromo¹, Alexander Halim Santoso², Stanislas Kotska Marvel Mayello Teguh³, Diana Dinali⁴, Disya Gwyneth Aziel⁵

¹ Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

^{4,5} Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Anastasia Ratnawati Biromo

E-mail: anastasiaratnawati@fk.untar.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Ansietas merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis yang rentan muncul pada pekerja kantor akibat tingginya tuntutan kerja, target, dan lingkungan kompetitif. Kondisi ini dapat berdampak pada performa kerja dan kesejahteraan mental sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat depresi, ansietas, dan stres pada pekerja kantor di kawasan Sudirman dengan menekankan pada proporsi ansietas. **Metode:** Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Plan-Do-Check-Action (PDCA). Pada tahap Plan, ditentukan peserta dan instrumen penelitian. Sebanyak 57 pekerja kantor dipilih sebagai responden menggunakan metode purposive sampling. Tahap Do mencakup pengumpulan data menggunakan kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) yang telah terstandarisasi untuk mengukur tiga aspek psikologis, yaitu depresi, ansietas, dan stres. Tahap Check dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis data secara deskriptif untuk mengidentifikasi distribusi kategori pada setiap dimensi gangguan psikologis. Tahap Action difokuskan pada interpretasi hasil untuk menyusun rekomendasi peningkatan kesehatan mental bagi pekerja kantor. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori normal di ketiga aspek. Namun proporsi ansietas didapatkan lebih tinggi dibandingkan depresi dan stres, dengan sejumlah peserta berada pada kategori ringan hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kondisi psikologis sebagian besar pekerja kantor berada dalam batas wajar, tekanan pekerjaan di perkantoran masih dapat memicu munculnya gejala ansietas. **Kesimpulan:** Ansietas merupakan salah satu masalah utama yang patut mendapatkan perhatian khusus dalam kesehatan mental pekerja kantor. Kondisi ini menuntut adanya upaya promotif dan preventif yang terstruktur, seperti pelatihan manajemen stres, layanan konseling psikologis, serta pembentukan lingkungan kerja yang lebih mendukung. Intervensi tersebut diharapkan mampu membantu karyawan mengelola tekanan pekerjaan dengan lebih efektif. Dengan demikian, keseimbangan antara tuntutan produktivitas dan kesejahteraan mental dapat tetap terjaga secara berkelanjutan.

Kata kunci - Kesehatan Mental, Ansietas, DASS-42, Pekerja Kantoran

Abstract

Introduction: Anxiety is one of the psychological problems that commonly arises among company employees due to high work demands, strict targets, and a competitive environment. This condition can negatively affect work performance and mental well-being, thus requiring further investigation. This community service program aims

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

to get the overview of depression, anxiety, and stress levels among company employees in the Sudirman area.

Methods: This community-based service implemented the Plan–Do–Check–Action (PDCA) approach. In the Plan phase, we determined the target participants and study instruments. A total of 57 office workers were selected using purposive sampling method. In the Do phase, we collected data using the standardized Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) questionnaire, that measures three psychological dimensions depression, anxiety, and stress. In the Check phase, the collected data were analyzed descriptively to identify the distribution of each psychological domain. In the Action phase, we focused on interpreting the findings to formulate the recommendations for mental health improvement among office employees. **Results:** The findings showed that the majority of pesertats were within the normal category for all three aspects. However, the proportion of anxiety was higher compared to depression and stress, with several pesertats falling into mild to moderate categories. This indicates that while most employees' psychological conditions remain within normal limits, work-related pressures in the company employees more often trigger symptoms of anxiety than other psychological disorders.

Conclusion: Anxiety emerges as an important issue that requires attention in the context of mental health among company employees. Therefore, promotive and preventive interventions, such as stress management training, psychological counseling, and the development of a supportive work culture, are recommended to maintain a balance between work demands and employees' mental well-being.

Keywords - Mental Health, Anxiety, DASS-42, Company Employees

PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi isu global yang berdampak signifikan terhadap produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa gangguan depresi dan kecemasan menyebabkan kerugian ekonomi sebesar USD 1 triliun per tahun bagi perekonomian global akibat menurunnya produktivitas. Secara khusus, pekerja kantoran dikenal sebagai populasi dengan tingkat stres yang tinggi. Sebuah studi yang dilakukan oleh *The Anxiety and Depression Association of America* (ADAA) menunjukkan bahwa hampir 50% pekerja di sektor keuangan melaporkan mengalami gejala kecemasan dan stres yang signifikan. Di Indonesia, meskipun data spesifik masih terbatas, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia >15 tahun mencapai 9,8%, atau meningkat dari 6,1% pada tahun 2013. Data ini mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental adalah tantangan nyata yang juga dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia, termasuk di lingkungan perkantoran (Chodavadia et al., 2023; *Highlights: Workplace Stress & Anxiety Disorders Survey* | *Anxiety and Depression Association of America*, ADAA, n.d.; Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Pekerjaan di perkantoran identik dengan tuntutan yang tinggi, baik dalam pencapaian target maupun pelayanan. Beban administratif yang berat, tekanan pencapaian kinerja, serta kebutuhan menjaga ketepatan dan ketelitian dalam setiap transaksi membuat pekerja rentan mengalami stres. Tekanan yang berlangsung terus-menerus ini tidak jarang berkembang menjadi ansietas, bahkan depresi, terutama jika tidak diimbangi dengan mekanisme koping yang baik atau dukungan lingkungan kerja yang memadai. Rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di kalangan pekerja kantoran dapat semakin memperburuk kondisi ini karena banyak masalah psikologis tidak terdeteksi sehingga memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup (Giorgi et al., 2017; Lee & Kim, 2023).

Kawasan Sudirman sebagai pusat bisnis dan perkantoran juga menghadirkan lingkungan kerja yang sarat tekanan. Infrastruktur modern dan ritme aktivitas yang serba cepat seringkali menuntut pekerja untuk selalu berada dalam performa terbaik. Jam kerja yang panjang, kemacetan lalu lintas, serta persaingan antar profesional menjadi faktor eksternal yang semakin memperbesar risiko timbulnya stres, ansietas, maupun depresi. Dengan demikian, meskipun berada di pusat kota dengan akses layanan kesehatan yang relatif baik, lingkungan kerja di kawasan ini justru dapat menjadi pemicu munculnya masalah kesehatan mental apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan dan

dukungan yang memadai (Gruebner et al., 2017; Wang et al., 2025; Xu et al., 2023).

Meskipun prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia cukup tinggi, tingkat kesadaran pekerja kantoran terhadap skrining kesehatan mental masih rendah. Berdasarkan survei internal awal, hanya sekitar 15% pekerja yang pernah mengikuti evaluasi kesehatan mental. Angka ini masih jauh di bawah target ideal sesuai rekomendasi WHO untuk kelompok pekerja produktif yaitu sebesar 70%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan upaya deteksi dini (RSUP Dr. Sardjito | *Minimnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Mental Health*, n.d.; WHO, 2018).

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Plan-Do-Check-Action (PDCA) sebagai kerangka pelaksanaan kegiatan. Pada tahap Plan (Perencanaan), dilakukan pemilihan peserta dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Populasi sasaran adalah pekerja kantoran yang beraktivitas di lingkungan perkantoran dengan karakteristik pekerjaan sedentari. Sebanyak 57 pekerja kantoran dipilih sebagai responden melalui metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi berupa individu yang aktif bekerja, bersedia untuk berpartisipasi, dan tidak memiliki riwayat gangguan psikiatri berat. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan logistik penelitian, seperti penyusunan jadwal, pemberian informasi kepada peserta, serta penyesuaian waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas kerja responden.

Tahap Do (Pelaksanaan) mencakup kegiatan pengumpulan data menggunakan kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42). Instrumen ini telah terstandarisasi dan banyak digunakan dalam penelitian psikologis untuk menilai tiga dimensi utama kesehatan mental, yaitu depresi, ansietas, dan stres. Setiap responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan anggota tim untuk memastikan pemahaman terhadap setiap item pernyataan. Pengisian dilakukan di lingkungan kerja dengan menjaga kerahasiaan data pribadi dan memberikan kesempatan bagi responden untuk bertanya sebelum mengirimkan jawaban akhir.

Tahap Check (Pemeriksaan dan Analisis) dilakukan dengan meninjau kembali kelengkapan kuesioner serta memeriksa adanya data yang tidak konsisten. Selanjutnya, data yang telah tervalidasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi distribusi kategori pada masing-masing dimensi depresi, ansietas, dan stres. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata untuk memberikan gambaran umum kondisi psikologis responden.

Tahap terakhir, Action (Tindak Lanjut), difokuskan pada interpretasi hasil dan penyusunan rekomendasi strategis untuk peningkatan kesehatan mental pekerja kantoran. Hasil interpretasi digunakan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut, seperti kegiatan edukasi, pelatihan manajemen stres, atau penyusunan kebijakan kesehatan kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis karyawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 57 peserta dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 orang (56,1%), sedangkan perempuan berjumlah 25 orang (43,9%). Rata-rata usia peserta adalah 36,12 tahun dengan standar deviasi 6,97 tahun, serta rentang usia antara 25 hingga 63 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta merupakan lulusan S1 sebanyak 51 orang (89,5%), diikuti D3 sebanyak 4 orang (7,1%), serta masing-masing 1 orang lulusan SMA (1,8%) dan S2 (1,8%).

Hasil penilaian terhadap tingkat depresi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada dalam kategori normal sebanyak 47 orang (82,5%). Namun, terdapat 6 orang (10,5%) yang melaporkan depresi ringan, 2 orang (3,5%) melaporkan depresi sedang, serta masing-masing 1 orang (1,8%) berada pada kategori depresi berat dan sangat berat.

Pada aspek ansietas, sebanyak 34 peserta (59,6%) berada dalam kategori normal. Sementara sebanyak 7 orang (12,3%) mengalami ansietas ringan, 12 orang (21,1%) berada pada kategori sedang, 3

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

orang (5,3%) pada kategori berat, dan 1 orang (1,8%) dalam kategori sangat berat.

Hasil penilaian tingkat stres menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yaitu 49 orang (86,0%), berada dalam kategori normal. Sisanya, 6 orang (10,5%) mengalami stres ringan dan 2 orang (3,5%) berada pada kategori stres sedang. Tidak ditemukan peserta dengan stres berat maupun sangat berat.

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Parameter	N (%)	Mean (SD)	Med (Min-Max)
Jenis Kelamin			
• Laki-laki	32 (56.1)	-	-
• Perempuan	25 (43.9)		
Usia (tahun)	-	36.12 (6.97)	35 (25 – 63)
Pendidikan			
• SMA	1 (1.8)	-	-
• D3	4 (7.1)		
• S1	51 (89.5)		
• S2	1 (1.8)		
Depresi			
• Normal	47 (82.5)	-	-
• Ringan	6 (10.5)		
• Sedang	2 (3.5)		
• Berat	1 (1.8)		
• Sangat Berat	1 (1.8)		
Ansietas			
• Normal	34 (59.6)	-	-
• Ringan	7 (12.3)		
• Sedang	12 (21.1)		
• Berat	3 (5.3)		
• Sangat Berat	1 (1.8)		
Stress			
• Normal	49 (86.0)	-	-
• Ringan	6 (10.5)		
• Sedang	2 (3.5)		
• Berat	0 (0)		
• Sangat Berat	0 (0)		



Gambar 1.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 2.
Media Edukasi

Hasil skrining menunjukkan bahwa ansietas merupakan aspek yang lebih menonjol dibandingkan depresi maupun stres. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta saat ini berada pada kategori normal, pekerja kantor tetap menghadapi risiko. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan di populasi pekerja kantor yang menuntut pencapaian target ketat, beban kerja dan kompetisi antar individu yang tinggi. Hal ini dapat memicu timbulnya gejala kecemasan dibandingkan gangguan psikologis lainnya.

Angka ansietas yang relatif lebih tinggi pada pekerja kantor dapat dipahami melalui karakteristik pekerjaan di sektor ini yang menuntut produktivitas dan akurasi tinggi. Tekanan pencapaian target, persaingan ketat antar pekerja, serta tanggung jawab besar dalam mengelola transaksi keuangan berisiko tinggi menjadi pemicu munculnya kecemasan. Beban kerja yang bersifat monoton namun penuh tuntutan presisi juga dapat meningkatkan kelelahan psikologis, yang pada akhirnya memperbesar kerentanan terhadap ansietas (de Oliveira et al., 2022; Rožman et al., 2025).

Kecemasan yang muncul pada pekerja kantor tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga berpotensi menurunkan kinerja secara keseluruhan. Tingkat ansietas yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi, memperlambat proses pengambilan keputusan, serta meningkatkan risiko kesalahan kerja. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi terhadap *burnout* dan menurunnya motivasi kerja sehingga berimplikasi pada kualitas layanan kepada nasabah maupun pencapaian target institusi (de Oliveira et al., 2022; Hallion et al., 2017; Hengen & Alpers, 2021; Kim et al., 2021; Pustovit et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa sektor kerja dengan tuntutan tinggi dan tekanan lingkungan kompetitif menyumbang prevalensi ansietas yang lebih besar dibandingkan pekerjaan dengan beban kerja yang lebih stabil. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius terhadap kondisi kesehatan mental pekerja kantor. Intervensi berupa edukasi kesehatan mental, pelatihan manajemen stres, serta program pendampingan psikologis di tempat kerja dapat menjadi upaya preventif sekaligus promotif untuk menekan angka ansietas di kalangan pekerja (Bakker & de Vries, 2021; Belloni et al., 2022; Suh & Punnett, 2022).

Meskipun mayoritas pekerja dalam penelitian ini masih berada pada kategori normal, masih adanya proporsi ansietas tetap menegaskan pentingnya strategi promotif dan preventif yang berkelanjutan. Hal ini juga membuka peluang bagi kegiatan selanjutnya untuk menggali lebih jauh faktor-faktor spesifik lain, seperti lama bekerja, jabatan, maupun dukungan sosial, yang mungkin berperan dalam meningkatkan risiko ansietas di lingkungan kerja kantor.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa ansietas merupakan gejala psikologis yang masih bermakna pada pekerja kantor di kawasan Sudirman. Meskipun mayoritas peserta masih berada dalam kategori normal, masih adanya proporsi ansietas tetap mengindikasikan adanya tekanan psikologis yang signifikan akibat karakteristik pekerjaan yang sarat dengan target, beban kerja tinggi, serta lingkungan kerja kompetitif. Kondisi ini berpotensi memengaruhi konsentrasi, produktivitas, dan kesejahteraan psikologis secara umum, sehingga memerlukan perhatian khusus dari institusi terkait.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak manajemen perkantoran mengembangkan program dukungan kesehatan mental di tempat kerja secara terstruktur dan berkelanjutan. Intervensi berupa pelatihan manajemen stres, penyediaan layanan konseling psikologis, serta kegiatan relaksasi dan mindfulness dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk menekan angka ansietas. Selain itu, perlu dibangun budaya kerja yang lebih suportif dengan memperhatikan keseimbangan antara tuntutan produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Ke depannya, kegiatan lanjutan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain, seperti perbedaan jabatan, lama masa kerja, serta dukungan sosial, yang berpotensi memengaruhi tingkat ansietas pekerja kantor. Dengan demikian, upaya promotif dan preventif dapat disusun lebih spesifik dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pekerja di sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. B., & de Vries, J. D. (2021). Job Demands–Resources theory and self-regulation: new explanations and remedies for job burnout. *Anxiety, Stress and Coping*, 34(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10615806.2020.1797695>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:GASC20;WGROU:STRING:PUBLICATION
- Belloni, M., Carrino, L., & Meschi, E. (2022). The impact of working conditions on mental health: Novel evidence from the UK. *Labour Economics*, 76, 102176. <https://doi.org/10.1016/J.LABECO.2022.102176>
- Chodavadia, P., Teo, I., Poremski, D., Fung, D. S. S., & Finkelstein, E. A. (2023). Prevalence and economic burden of depression and anxiety symptoms among Singaporean adults: results from a 2022 web panel. *BMC Psychiatry*, 23(1), 104. <https://doi.org/10.1186/S12888-023-04581-7>
- de Oliveira, C., Saka, M., Bone, L., & Jacobs, R. (2022). The Role of Mental Health on Workplace Productivity: A Critical Review of the Literature. *Applied Health Economics and Health Policy*, 21(2), 167. <https://doi.org/10.1007/S40258-022-00761-W>
- Giorgi, G., Arcangeli, G., Perminiene, M., Lorini, C., Ariza-Montes, A., Fiz-Perez, J., Di Fabio, A., & Mucci, N. (2017). Work-Related Stress in the Banking Sector: A Review of Incidence, Correlated Factors, and Major Consequences. *Frontiers in Psychology*, 8(DEC), 2166. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2017.02166>
- Gruebner, O., Rapp, M. A., Adli, M., Kluge, U., Galea, S., & Heinz, A. (2017). Cities and Mental Health. *Deutsches Ärzteblatt International*, 114(8), 121. <https://doi.org/10.3238/ARZTEBL.2017.0121>
- Hallion, L. S., Steinman, S. A., & Kusmierski, S. N. (2017). Difficulty Concentrating in Generalized Anxiety Disorder: An Evaluation of Incremental Utility and Relationship to Worry. *Journal of Anxiety Disorders*, 53, 39. <https://doi.org/10.1016/J.JANXDIS.2017.10.007>
- Hengen, K. M., & Alpers, G. W. (2021). Stress Makes the Difference: Social Stress and Social Anxiety in

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Decision-Making Under Uncertainty. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578293>
- Highlights: Workplace Stress & Anxiety Disorders Survey | Anxiety and Depression Association of America, ADAA. (n.d.). Retrieved August 26, 2025, from <https://adaa.org/workplace-stress-anxiety-disorders-survey>
- Kim, S. W., Ha, J., Lee, J. H., & Yoon, J. H. (2021). Association between Job-Related Factors and Work-Related Anxiety, and Moderating Effect of Decision-Making Authority in Korean Wageworkers: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5755. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18115755>
- Lee, Y. M., & Kim, H. R. (2023). Performance pressure and mental health among finance workers in Korea: a cross-sectional study. *Epidemiology and Health*, 45, e2023099. <https://doi.org/10.4178/EPIH.E2023099>
- Pustovit, S., Miao, C., & Qian, S. (2024). Fear and work performance: A meta-analysis and future research directions. *Human Resource Management Review*, 34(3), 101018. <https://doi.org/10.1016/J.HRMR.2024.101018>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156). https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Rožman, M., Vrečko, I., & Tominc, P. (2025). Psychological Factors Impacting Academic Performance Among Business Studies' Students. *Education Sciences 2025, Vol. 15, Page 121, 15(2)*, 121. <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI15020121>
- RSUP Dr. Sardjito | Minimnya Kesadaran Masyarakat terhadap Mental Health. (n.d.). Retrieved August 26, 2025, from <https://sardjito.co.id/2022/03/09/minimnya-kesadaran-masyarakat-terhadap-mental-health/>
- Suh, C., & Punnett, L. (2022). High Emotional Demands at Work and Poor Mental Health in Client-Facing Workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7530. <https://doi.org/10.3390/IJERPH19127530>
- Wang, X., Wang, Z., WU, Z., LI, B., & Yao, L. (2025). Mental health effects of urban landscape and environmental stress on the elderly, an empirical community-scale study. *Urban Forestry & Urban Greening*, 113, 129009. <https://doi.org/10.1016/J.UFUG.2025.129009>
- WHO. (2018). WHO guidelines: Management of physical health conditions in adults with severe mental disorders. In Who. https://www.who.int/mental_health/evidence/guidelines_severe_mental_disorders_web_note_2018/en/%0Ahttp://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/275718/9789241550383-eng.pdf
- Xu, J., Liu, N., Polemiti, E., Garcia-Mondragon, L., Tang, J., Liu, X., Lett, T., Yu, L., Nöthen, M. M., Feng, J., Yu, C., Marquand, A., Schumann, G., Walter, H., Heinz, A., Ralser, M., Twardziok, S., Vaidya, N., Serin, E., ... Ogoh, G. (2023). Effects of urban living environments on mental health in adults. *Nature Medicine*, 29(6), 1456–1467. <https://doi.org/10.1038/S41591-023-02365-W;SUBJMETA=205,208,2138,499,631,692;KWRD=GENOME-WIDE+ASSOCIATION+STUDIES,RISK+FACTORS>